

## KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Muhammad Khalil Dova, Hamidullah Mahmud

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: [khalildovamuhhammad@gmail.com](mailto:khalildovamuhhammad@gmail.com), [hamidullah.mahmud@uinjkt.ac.id](mailto:hamidullah.mahmud@uinjkt.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang konsep dasar dari kepemimpinan secara umum, kepemimpinan spiritual dan kepemimpinan profetik, serta bagaimana kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an beserta contohnya. Kemudian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna dari kepemimpinan di dalam perspektif Al-Qur'an, karena terdapat beberapa kata di dalam Al-Qur'an yang berarti pemimpin namun sedikit memiliki makna yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library Resarch*) yang membahas tentang kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an. Kemudian hasil dari penelitian ini penulis mendapatkan beberapa kata pemimpin dalam Al-Qur'an seperti *Khalifah, Imām, Wali, Ulil Amri, Rā'in, Qawwām, Sultān, Milik, dan Za im.*

**Kata Kunci:** Kepemimpinan; Perspektif; Al-Qur'an.

### Abstract

*This research discusses the basic concepts of leadership in general, spiritual leadership and prophetic leadership, as well as how leadership in the perspective of the Qur'an and its examples. Then the purpose of this study is to find out how the meaning of leadership in the perspective of the Qur'an, because there are several words in the Qur'an that mean leader but have slightly different meanings. This research uses qualitative research methods using the type of library research (Library Research) which discusses leadership in the perspective of the Qur'an. Then the results of this study the author found several words of leaders in the Qur'an such as Caliph, Imām, Wali, Ulil Amri, Rā'in, Qawwām, Sultān, Milik, and Za im.*

**Keywords:** Leadership; Perspective; Qur'an.

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor penting untuk keberhasilan suatu organisasi maupun lembaga, baik di dalam lingkup organisasi keagamaan, organisasi sosial, organisasi politik, dan organisasi pendidikan. Sebuah organisasi jika dibawah pimpinan yang baik, maka organisasi tersebut akan mendapatkan kesuksesan dalam menjalankan visi dan misinya. Dan juga mempermudah dalam mencapai tujuan ataupun *goals* yang telah direncanakan. Karena dengan adanya pemimpin yang baik, maka bawahannya akan setia untuk mendukung roda organisasi dalam mencapai tujuannya. Adapun kebalikannya adalah apabila pada sebuah organisasi dipimpin oleh seorang pemimpin yang tidak berkualitas, diragukan

kemampuannya, dan juga tidak disukai oleh anggotanya, maka organisasi itu akan jalan ditempat bahkan bisa dikatakan mati.

Kepemimpinan juga merupakan suatu proses dalam memengaruhi orang lain agar mau melakukan perintah atau kehendaknya. Dalam memengaruhi tersebut terdapat beberapa gaya kepemimpinan, misalnya otoriter, transformasional, situasional, demokratis, karismatik, dan lainnya. Gaya-gaya kepemimpinan seorang pemimpin dapat berubah-ubah tergantung kondisi lingkungan atau orang yang dihadapinya. Pemimpin yang baik dapat menjadi teladan dalam proses kepemimpinannya, sehingga keberhasilan seorang pemimpin tergantung bagaimana dia memengaruhi orang lain agar tercapai tujuannya.

Dalam sebuah karya ilmiah yang sederhana ini, penulis akan membahas tentang konsep dasar kepemimpinan secara umum, kepemimpinan spiritual dan kepemimpinan profetik, serta bagaimana kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an beserta contohnya, agar dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Karena paling tidak kita semua adalah pemimpin bagi diri kita masing-masing.<sup>1</sup>

## PEMBAHASAN

### A. Konsep Dasar Kepemimpinan

#### 1. Pengertian Kepemimpinan

Istilah kepemimpinan dalam Bahasa Inggris disebut *leadership* yang berasal dari kata *leader* yang berarti pemimpin.<sup>2</sup> Philip Sadler menyimpulkan bahwa kepemimpinan meliputi empat hal, yaitu: pertama, aktivitas atau proses, kedua, aktivitas ini mengandung pengaruh, perilaku yang patut dicontoh atau kepercayaan, ketiga, dalam aktivitas terdiri dua pelaku yaitu pemimpin dan pengikut, dan keempat, merupakan proses kegiatan yang diarahkan pencapaian tujuan, adanya komitmen kelompok, dan perubahan budaya organisasi.<sup>3</sup> Wuradji menambahkan satu hal lagi terkait dalam proses kepemimpinan, yaitu upaya mengarahkan anggotanya agar memiliki kesadaran tanggung jawab serta berorganisasi dalam menjalankan tugas organisasi.

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi bawahan, atau memberi contoh dari pemimpin kepada pengikutnya, dan juga merupakan sebuah seni untuk mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan, dan kerjasama yang bersemangat dalam

<sup>1</sup> Zainal Arifin, *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen Hikmah Idariyah Dalam Al- Quran Sinopsis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020).

<sup>2</sup> Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model, Dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003)

<sup>3</sup> Arifin, *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen Hikmah Idariyah Dalam Al- Quran Sinopsis*.

upaya mencapai tujuan organisasi. Pola kepemimpinan pada dasarnya mengandung arti berupa cara pemimpin berhubungan dengan pengikut atau bawahannya.<sup>4</sup>

Allah Swt. memosisikan pemimpin di dalam Al-Qur'an sebagai berikut.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَئِكُمْ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنْزَعُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ

إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ حَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (QS. An-Nisa'/4: 59)

Asbabun nuzul ayat tersebut turun ketika terjadinya sengketa diantara seorang Munafik dengan seorang Yahudi. Orang munafik ini meminta kapada Ka'ab bin Al-Asyraf untuk menjadi hakim di antara mereka, sedangkan Yahudi meminta kepada Rasulullah Saw. Kemudian, kedua orang tersebut datang kepada Rasulullah Saw. yang memberikan kemenangan kepada orang Yahudi. Orang munafik itupun tidak mau menerimanya, kemudian mereka mendatangi Umar dan si Yahudi pun menceritakan permasalahannya. Kata Umar bin Khattab kepada si munafik, "Benarkah Demikian?" "Benar", jawabnya. Maka orang itupun dibunuh oleh Umar.<sup>5</sup>

Ayat diatas memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk menaati Allah Swt. dan ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw., serta penguasa umat Islam yang mengurus urusan dengan cara menegakkan keadilan, kebenaran, dan menegakkan syariat. Dan apabila terjadi perselisihan diantara kalian, maka kembalikanlah kepada Al-Qur'an dan sunah Rasul-Nya agar mengetahui hukumnya.

Dalam Bahasa Arab, banyak konsep yang menjelaskan arti pemimpin dan kepemimpinan. Pertama, kata *ar-ra'is* yang berarti "mengepalai, mengetuai, dan memimpin". Kedua, pemimpin juga disebut *al-Amir* yang berarti "memerintahkan dan menguasai". Dan ketiga, pemimpin juga disebut dengan *al-Qa'id* yang berarti "menuntun dan memimpin".<sup>6</sup>

## 2. Syarat-Syarat Kepemimpinan

Di antara persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah:<sup>7</sup>

<sup>4</sup> Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, ed. Zoel Alba (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006).

<sup>5</sup> Dodo Murtado, dkk, *Manajemen dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2019).

<sup>6</sup> Arifin, *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen Hikmah Idariyah Dalam Al- Quran Sinopsis*.

<sup>7</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali Pers., 2009).

- a. Beriman : Seorang muslim apapun jabatannya dan di manapun ia berada, dia harus tetap beriman dan senantiasa berusaha memperkuat keimanannya dengan cara melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.
- b. Mental : Seorang pemimpin harus mempunyai mental yang kuat, tangguh dan baik hati. Bagi seorang pemimpin muslim mental merupakan produk dari pada iman dan akhlak.
- c. Kekuasaan : Seorang pemimpin harus mempunyai kekuasaan, otoritas, legalitas yang ia gunakan untuk mempengaruhi dan menggerakkan bawahannya untuk mengerjakan sesuatu.
- d. Kewibawaan : Seorang pemimpin harus memiliki kewibawaan, keunggulan, keutamaan dan kemampuan untuk mengatur orang lain, sehingga pemimpin yang memiliki sifat tersebut akan ditaati oleh bawahannya.

Kemampuan : Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan segala daya, kekuatan dan ketrampilan, kemampuan teknis maupun sosial yang dianggap melebihi kemampuan anggota biasa.

### 3. Gaya Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam

Selain dari pada gaya kepemimpinan secara umum diatas, di dalam perspektif Islam juga terdapat gaya kepemimpinan sebagai berikut.<sup>8</sup>

#### a. Kepemimpinan Spirituan

Menurut Tobroni, Kepemimpinan Spiritual (*Spiritual Leadership*) adalah suatu kepemimpinan yang lebih mengandalkan kecerdasan spiritual (SQ) dalam memimpin.<sup>9</sup> SQ ini berbasis tauhid kepada Allah (teosentrism) bukan dalam teori SQ yang dikenalkan Danah Zohar dan Ian Marshall pada akhir abad ke-20. SQ bagi Zohar dan Marshall merupakan kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, bahkan SQ tidak harus berhubungan dengan agama. Orang humanis dan Atheis bisa memiliki SQ lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang aktif beragama.<sup>10</sup>

Tobroni merujuk dari beberapa referensi bahwa indikator kepemimpinan spiritual berbasis pada etika religius yang memiliki sifat-sifat seperti kejujuran, *fairness*, pengenalan diri sendiri, fokus pada amal saleh, spiritualisme, bekerja lebih efisien, membangkitkan yang

<sup>8</sup> Arifin, *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen Hikmah Idariyah Dalam Al- Quran Sinopsis*.

<sup>9</sup> Tobroni, *The Leadership (Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis)* (Malang: UMM Press, 2010).

<sup>10</sup> Arifin, *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen Hikmah Idariyah Dalam Al- Quran Sinopsis*.

terbaik dalam diri sendiri dan orang lain, terbuka menerima perubahan, visioner, disiplin, cerdas, santai, dan rendah hati.<sup>11</sup>

Salah satu karakter yang paling dominan dalam kepemimpinan spiritual adalah mampu menanamkan prinsip kebenaran dalam bentuk kalimat tauhid yang kemudian disambung dengan praktik kehidupan yang tercermin pada akhlak Rasulullah Saw. Pemimpin yang berbasis spiritual ini hanya menuhankan kepada Allah Swt saja, bukan kepada hawa nafsu, harta, tahta, dan jabatannya.<sup>12</sup>

## b. Kepemimpinan Profetik

Kepemimpinan profetik atau kenabian (*Prophetic Leadership*) adalah kepemimpinan yang didasarkan pada nilai-nilai kenabian sebagai utusan Allah, khususnya dalam karya ini difokuskan pada Nabi Muhammad Saw. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menggambarkan kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. adalah QS. Ali Imrān [3]: 159 berikut.

فِيمَا رَحْمَةٌ مِّنْ اللَّهِ لِنَتَ هُنْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِظًا لَّأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي أَلْأَمْرِ إِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.*

Kepemimpinan profetik ataupun kenabian, juga dapat meneladani sifat-sifat kepribadian Nabi Muhammad Saw. yang dikenal selama ini, seperti Ṣidiq (jujur), Amānah (dapat dipercaya), Tablígh (menyampaikan), dan Faṭānah (cerdas).

## B. Kepemimpinan Perspektif al-Qur'an

Konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an dijelaskan dengan berbagai istilah, yaitu *Khalifah*, *Imām*, *Wali*, *Ulil Amnri*, *Rā'in*, *Qawwām*, *Sultān*, *Milik*, dan *Za'im*. Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan beberapa pendapat pakar tafsir mengenai konsep-konsep tersebut, sehingga bisa dijadikan landasan normatif-konseptual dalam kajian kepemimpinan perspektif Islam.

### 1. Khalifah

<sup>11</sup> Tobroni, *The Leadership (Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis)*.

<sup>12</sup> Toto Tasmara, *Kepemimpinan Berbasis Spiritual (Spiritual Centered Leaderdrhip)* (Jakarta: Gema Insani, 2006).

Konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an dijelaskan dengan berbagai istilah, yaitu *Khalifah, Imām, Wali, Ulil Amnri, Rā'in, Qawwām, Sultān, Milik, dan Za'im*. Pada bagian ini,

Kata *Khalifah* secara bahasa berasal dari خلف - يخلف - خلفا yang artinya mengganti atau memberi ganti. Kata *Khalifah* jamaknya *khulfan-khalaifu* artinya *Khalifah* atau pengganti, sedangkan *al-Khilāfah* berarti penggantian atau kekhalifahan. Menurut al-Mawardi, *Khilāfah* dan sistem pemerintahan Islam adalah dua ungkapan yang berbeda, tapi substansinya sama. Disebut sistem pemerintahan Islam karena orientasinya untuk mewujudkan syariat Islam. Pemerintahan ini dipimpin seorang *Khalifah* yang berarti "pengganti" atau "penerus". Sebab, *Khalifah* sebagai pengganti Rasulullah Saw. dalam memikul tanggung jawab dalam menjaga agama dan mengatur dunia. Oleh karena itu, sistem pemerintahan ini lazim disebut dengan *Khilāfah*.<sup>13</sup>

Dalam Al-Qur'an, kata *Khalifah* dalam bentuk tunggal terulang dua kali, yaitu QS. al-Bagarah [21: 30] dan QS. Ṣad [38]: 26, sedangkan dalam bentuk plural terdapat kata "*Khalāif* dan *Khulafā*". Kata *Khalāif* terulang empat kali dalam QS. al-An'ām [6]: 165, QS. Yūnus [10]: 14, 73, dan QS. Fātir [35]: 39, sedangkan kata *Khulafā* terulang tiga kali dalam QS. al-A'rāf [7]: 69, 74 dan QS. al-Naml [27]: 62. Keseluruhan kata tersebut berakar dari kata *Khulafā* yang pada mulanya berarti "di belakang". Dari sini, kata *Khalifah* seringkali diartikan sebagai "pengganti" karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang, sesudah yang digantikannya.<sup>14</sup>

Kata *Khalifah* dalam arti "yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menetapkan ketetapan-Nya", dimaksudkan bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, tapi karena Allah ingin menguji manusia dan memberinya penghormatan." Berikut ini dua ayat Al-Qur'an yang menyebut kata *Khalifah*, yaitu:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً فَالْأُولُونَ أَجْعَلْتُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا  
وَيَسْفِكُ الْدِمَاءَ وَنَحْنُ نُسْبِحُ بِخَمْدِكَ وَنُقْدِسُ لَكَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (Khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih

<sup>13</sup> Arifin, *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen Hikmah Idariyah Dalam Al-Quran Sinopsis*.

<sup>14</sup> M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013).

dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah/2 : 30).

يُدَاؤْدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَنَزَّعَ الْهَوَى فَيُضِلُّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

"(Allah berfirman) Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu Khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat darin jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan". (QS. Sad/38 : 26)

Ayat 30 dalam QS. Al-Baqarah di atas menjelaskan bahwa manusia itu *Khalifah* di muka bumi. Semua manusia adalah *Khalifah* yang mendapatkan amanah dari Allah yang kelak dipertanggung jawabkan. Sedangkan pada QS. Sad [38]: 26 menjelaskan *Khalifah* dalam konteks hukum dan politik, di mana Nabi Daud as mendapatkan amanah Allah untuk menerapkan hukum-hukum-Nya di tengah kehidupan manusia. Kata *Khalifah* digunakan oleh Allah untuk siapa saja yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. Dalam hal ini, Nabi Daud (947-1000 S.M) mengelola wilayah Palestina, sedangkan Nabi Adam secara potensial atau aktual diberi tugas mengelola bumi keseluruhannya pada awal masa sejarah kemanusiaan.<sup>15</sup>

Kata *Khalifah* pada umumnya ditafsirkan sebagai "wakil" Allah di muka bumi, tetapi sebenarnya tidak semua ahli tafsir sepakat dengannya. Asal kata *Khalifah* adalah *Khulafa'* yang artinya "pengganti atau penerus" yaitu menggantikan posisi yang ditinggalkan orang lain. Dari kata inilah *Khalifah* ditafsirkan sebagai pengganti atau *successor*. Ada tiga penafsiran terhadap kata ini oleh para Mufassir awal, yaitu: (a) sebagai "penghuni", (b) "penerus" atau "pengganti", dan (c) sebagai "wakil" Allah di bumi.<sup>16</sup>

M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa kata *Khalifah* dalam Al-Qur'an mengandung arti: (a) siapa saja yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas, seperti Nabi Daud as (947-1000 SM) yang mengelola wilayah Palestina, sedangkan Nabi Adam as diberi tugas mengelola bumi keseluruhannya pada awal masa sejarah kemanusiaan, dan (b) seorang *Khalifah* berpotensi, bahkan secara aktual dapat melakukan kesalahan karena mengikuti hawa nafsu.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*.

<sup>16</sup> Mulyadi Kertanegara, *Lentera Kehidupan Panduan Memahami Tuhan, Alam, Dan Manusia*, vol. 9794211710 (Bandung: Mizan Pustaka, 2017).

<sup>17</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*.

## 2. Imam

Kata *Imam* jamaknya ائمۃ berasal dari kata ام yang berarti pergi menuju, bermaksud kepada, dan menyajahi. Sedangkan kata *al-imāmatu* berarti hal menjadi/sebagai imam.<sup>18</sup> Ibn Manzur menjelaskan kata "Imām" berarti setiap orang yang diikuti oleh suatu kaum, baik untuk menuju jalan yang lurus maupun jalan yang sesat (QS. al-Isrā' [17]: 71), *Imām* juga berarti "misal" (contoh/teladan), *Imam* juga berarti "benang yang dibentangkan di atas bangunan untuk dibangun dan guna menyamakan bangunan tersebut.

Menurut Said Agil Husain Al-Munawar, kata *Imām* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 7 kali dan kata "aimmah" terulang 5 kali. Kata *Imām* dalam Al-Qur'an mempunyai beberapa arti, yaitu nabi, pedoman, kitab/buku/teks, jalan lurus, dan pemimpin. *Imām* juga dapat diartikan sebagai "pemuka" dan pemimpin shalat Jamaah'. Menurut Jubair Situmorang, istilah *Imām* mengalami perkembangan, tidak hanya digunakan sebatas pemimpin spiritual dan penegak hukum, tapi juga digunakan untuk kekhilafahan (pemerintahan) dan *Amirul Mu'minin*. Para ulama mengartikan *Imām* sebagai orang yang dapat diikuti dan diteladani serta menjadi orang yang berada di garda depan.<sup>19</sup>

Berikut ini sebagian ayat Al-Qur'an yang menyebut kata *Imām* dan *Aimah* misalnya dalam QS. al-Baqarah [2]: 124, QS. al-Furqān [25]: 74, QS. al-Anbiyā' [21]: 73, dan Qasas [28]: 5.

وَإِذْ أَبْتَلَنَا إِبْرَهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَتٍ فَأَتَاهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ  
لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّلِيمُونَ

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhananya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu sebagai pemimpin bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (QS. Al-Baqarah/2 : 124)

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هُبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا فُرَّةَ أَعْيُنٍ وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَاماً

"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), danjadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa". (QS. Al-Furqan/25 : 74)

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْخِينَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ أَحْسَنِتْ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الْزَكُورَةِ وَكَانُوا  
أَنَا عَبْدِنَ

"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka

<sup>18</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

<sup>19</sup> Arifin, *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen Hikmah Idariyah Dalam Al- Quran Sinopsis*.

*mengerjakan kebijakan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah,” (QS. Al-Anbiya’/21 : 73)*

**وَنُرِيدُ أَنْ غُنَّى عَلَى الَّذِينَ آسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلُهُمْ أُلُوَّرِثِينَ**

*“Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka **pemimpin** dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi),” (QS. Al-Qasas/28 : 5)*

### 3. Wali

Dalam bahasa Arab kata “*Wali*” berasal dari kata *Wali* - ولی - و لاية yang artinya dekat dengan, mengikuti dengan tanpa batas, tanpa terpisah, menguasai, mengurus, memerintah, mencintai, dan menolong. Sedangkan kata *الولی* jamaknya *الولیاء* berarti yang mencintai, teman, sahabat, yang menolong, orang yang mengurus perkara seseorang atau wali, sementara *الولي* jama'nya *ولاة* berarti penguasa.<sup>20</sup>

Al-Qur'an menyebut kata *Awliyā'* (bentuk plural) dari kata *Wali* dalam QS. Ali Imrān [3]: 28, QS. an-Nisā' [4]: 144, QS. al- Māidah [5]: 51, dan QS. al-Anfāl [8]: 73. Salah satu ayat yang menjelaskan kata *Awliyā'* yaitu:

يَا يَاهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَخَذُوا آلِيهُودَ وَآلَنَصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۝ وَمَنْ يَتَوَهَّمْ مِنْكُمْ  
فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّلِيمِينَ

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi **pemimpin**(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”.* (QS. Al-Maidah/5 : 51)

Nadirsyah Hosen mengutip beberapa penafsiran dan terjemah tentang makna *Awliya'* dalam QS. Al-Maidah/5 : 51, sebagai berikut: (1) "pemimpin" (Kementerian Agama RI), (2) "berteman dekat dengan mereka, setia, tulus, dan merahasiakan kecintaan membuka rahasia orang-orang mukmin kepada mereka" (Tafsir Ibn Katsir), (3) "jangan tergantung kepada mereka dan jangan berakrab-akrab dengan intim" (Tafsir Al-Baidhawi), (4) "saling menolong dan memberikan loyalitas (kesetiaan) kepada mereka" (Sayyid Qutb), (5) "mengikuti dan mencintai mereka" (Tafsir Jalālain), (6) "menjadikan mereka Awliyā' dalam hal meminta pertolongan dan bantuan" (Tafsir Ibn Abbas), (7) "Allah melarang semua orang beriman mengambil Yahudi dan Nasrani sebagai penolong dan pembantu mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya" (Tafsir Al-Khāzin), dan (8) "mengambil mereka sebagai kawan akrab dengan mengerjakan hal-hal yang biasanya dilakukan oleh sahabat dekat" (Tafsir Al-Biqā'i).<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Ter lengkap*.

<sup>21</sup> Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an Di Medsoc Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019).

#### 4. Ulil Amri

Pendapat ulama berbeda-beda tentang maka *Ulil Amri*. Dari segi bahasa, bentuk jamak dari اولی yang berarti "pemilik" atau "yang mengurus" dan "menguasai". Kata *amru* berarti "perintah" atau "urusan". Dengan demikian, *ulil amri* adalah orang-orang yang berwenang mengurus urusan kaum muslimin. Ada yang berpendapat mereka adalah penguasa/pemerintah. Ada pendapat mereka ulama, dan pendapat ketiga, mereka adalah yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesinya. Perlu dicatat bahwa kata *al-Amr* berbentuk makrifat (*definite*) yang menjadikan para ulama membatasi wewenang pemilik kekuasaan itu hanya pada persoalan-persoalan kemasyarakatan, bukan akidah atau keagamaan murni.<sup>22</sup>

Menurut Dawam Raharjo, konsep *Ulil Amri* mempunyai akar kata yang sama dengan *amr* yang berinduk pada kata *a-m-r*, dalam Al-Qur'an berulang sebanyak 257 kali, sedangkan kata *amr* disebut sebanyak 176 kali dengan berbagai arti menurut konteks ayatnya. Kata *amr* bisa diterjemahkan dengan perintah (sebagai perintah Tuhan), urusan (manusia atau Tuhan), perkara, sesuatu, keputusan (oleh Tuhan atau manusia), kepastian (yang ditentukan oleh Tuhan), bahkan juga bisa diartikan sebagai tugas, misi, kewajiban dan kepemimpinan.<sup>23</sup>

Dalam Al-Qur'an, kata Ulil Amri terdapat dalam QS. An-Nisâ' [4]: 59 dan 83, yaitu:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامْتُرُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَئِكُمْ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنْزَعُمُ فِي شَيْءٍ فَرْدُوْهُ  
إِلَى اللَّهِ وَإِلَى الرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ ثُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَأَلْيَوْمَ الْآخِرِ ذَلِكَ حَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".* (QS. An-Nisa'/4: 59)

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنْ أَلْمَنِ أَوْ أَحْوَفٍ أَذْعُوْهُ بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولَئِكُمْ مِنْهُمْ  
لَعْلَمُهُ الَّذِينَ يَسْتَبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ لَاتَّبَعُتُمُ الْشَّيْطَنَ إِلَّا قَلِيلٌ

*"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)".* (QS. An-Nisa'/4: 83)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam (QS. an-Nisâ' 4]: 59) tidak disebutkannya kata "taat" pada *ulil amri* untuk memberi isyarat bahwa ketaatan kepada

<sup>22</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*.

<sup>23</sup> Arifin, *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen Hikmah Idariyah Dalam Al- Quran Sinopsis*.

mereka (*ulil amr*) tidak berdiri sendiri tetapi berkaitan atau bersyarat dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul, dalam arti bila perintahnya bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Allah dan Rasul-Nya, maka tidak dibenarkan untuk taat kepada *ulil amri*.<sup>24</sup>

## 5. Ra'in

Kata *Ra'i* berasal dari kata رعي - رعى yang artinya merumput, menggembalakan, gatal, memimpin, mengatur menjaga, memelihara, mempertimbangkan, dan mengamat-amati. Sementara kata رعاة jamaknya yang berarti pemimpin umat, penggembala kambing, penggembala sekawan ternak, dan Pastor.

Muhammad Fuad Abd al-Baqi, kata رعاة tidak ditemukan satu ayat pun digunakan dalam Al- Qur'an, kecuali kata الرعاة (penggembala-penggembala). Dari semua kata-kata tersebut yang mempunyai pengertian yang berkaitan dengan kepemimpinan terdapat dalam QS. al-Hadid [57]: 27, (gembalakanlah) dalam QS. Tāhā [20]: 54, (memelihara) dalam QS. al-Mu'minūn (23): 8, dan Q.S. al-Mā'ārij [70]: 32, (penggembala-penggembala) dalam Q.S. al-Qaṣāṣ [28]: 23.

ثُمَّ قَرَيْنَا عَلَىٰ ءَاثِرِهِمْ بِرُسْلِنَا وَقَرَيْنَا بِعِيسَىٰ اُبْنِ مُرْيَمَ وَءَاتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ أَتَبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً أُبْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَا لَهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا أُبْتَغَاهُ رِضْوَانُ اللَّهِ فَمَا رَعَوهَا حَقٌّ رِعَايَتِهَا فَأَتَيْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فُسِّقُونَ

*"Kemudian Kami irangi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami irangi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, tetapi tidak mereka pelihara dengan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik." (QS. Al-Hadid/23 : 27)*

كُلُوا وَأَرْعُوا أَنْعَمْكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآئِتٍ لِّأُولَئِكَ الْنُّفَّارِ

*"Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal." (QS. Taha/20 : 54)*

## 6. Qawwam

Kata *qawwamun* berasal dari kata قام - قوم yang artinya berdiri, bangkit, berdiri tegak, naik, bangun, menguasai, bertanggung jawab atas, mengurus, dan lain sebagainya. Kata القَّاَمَ berarti kaum, rakyat atau bangsa, sedangkan kata القَوْمَ berarti keadilan atau kelurusan sementara *al-qawwam* dengan huruf wawu ditasdid berarti "yang menanggung, bertanggung

<sup>24</sup> Arifin, *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen Hikmah Idariyah Dalam Al- Quran Sinopsis*.

jawab, Amir, kepala, pemimpin, atau yang bagus perawakannya. Kata Qawwam terdapat dalam QS. An-Nisa' /4 : 34 sebagai berikut.

الْرِّجَالُ قَوْمٌ عَلَى النِّسَاءِ إِمَّا فَضَلَّ اللَّهَ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَإِمَّا أَنفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَأَلْصَلَّبُخْ  
 قِتْتُ حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ إِمَّا حَفِظَ اللَّهَ وَالَّتِي تَحَافُونَ شُوَرَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ  
 وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنُكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْهِ أَكْبَرُ<sup>25</sup>

"Kaum laki-laki itu adalah *pemimpin* bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar".

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut bahwa seorang lelaki menjadi pemimpin dan penanggung jawab atas para wanita karena dua hal, yaitu (1) karena Allah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, yakni masing-masing memiliki keistimewaan, akan tetapi keistimewaan lelaki lebih menunjang tugas kepemimpinan, sedangkan keistimewaan perempuan lebih menunjang tugasnya sebagai pemberi rasa damai dan tenang bagi lelaki serta mendukung dalam mendidik anak, dan (2) karena mereka (lelaki) telah menafkahkan sebagian hartanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Suami wajib ditaati istri jika tidak bertentangan dengan ajaran agama dan hak pribadi istri. Kepemimpinan yang telah dianugerahkan Allah kepada suami tidak boleh mengantarkannya kepada sewenang-wenang terhadap istri (keluarga).<sup>25</sup>

## 7. Sultan

Kata dalam kamus al-Munawwir berarti "mengangkat sebagai sultan" dan سلطان dalam kata سلطان berarti "menjadi sultan". Kata سلطان berarti sultan, pemerintahan, kekuasaan, pengaruh, dalil/hujjah, dan omong kosong (perkara yang batil). Menurut Jubair Situmorang secara Bahasa, *Sultān* berarti memaksa dan menguasai. Istilah *Sultān* berkaitan dengan kekuasaan raja. Istilah ini tumbuh dan berkembang ketika negara-negara di dunia menggunakan sistem monarki absolut, misalnya kerajaan Saudi Arabia. Dalam sejarah Islam, kata *Sultān* berkembang dari istilah *Khalifah* Islam yang bermakna di Damaskus maupun di Baghdad, masing-masing memiliki legitimasi sebagai *Khalifah*.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*.

<sup>26</sup> Arifin, *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen Hikmah Idariyah Dalam Al- Quran Sinopsis*.

Kata *Sultān* dalam Al-Qur'an terdapat dalam QS. ar-Rahmān [(55]: 33 dan QS. al-Arāf [7]: 71 sebagai berikut:

يَعْشَرُ أَجْنَٰنٌ وَأَلْٰنِسٌ إِنْ أُسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ الْسَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا  
سُلْطَنٌ

*"Hai golongan jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan dari Allah".* (QS. Ar-rahman/55 : 33)

Maksud "*Sultān*" dalam QS. ar-Rahmān [55]: 33 adalah kekuatan. Ayat ini menegaskan bahwa bagi kelompok jin dan manusia yang durhaka tidak akan sanggup (tidak memiliki kekuatan) untuk menembus penjuru-penjuru langit dan bumi untuk menghindari pertanggung jawaban atau siksa yang akan menimpanya. M. Quraish Shihab tidak sepandapat dengan sementara orang yang menganggap ayat ini sebagai isyarat ilmiah Al-Qur'an tentang kemampuan manusia ke luar angkasa. Sebab, ayat ini tidak bicara tentang kehidupan sebelum Kiamat karena yang ditekankan di sini adalah ketidakmampuan menembus penjuru-penjuru langit serta bumi.<sup>27</sup>

## 8. Malik

Abu al-Qasim al-Qusyairi bahwa kata مَلِكٌ terdiri dari tiga huruf, yaitu *mim*, *lam*, dan *kaf* yang memiliki arti kuat dan sehat. Dari akar kata tersebut terbentuk kata kerja *malaka-yamliku* yang artinya kewenangan untuk memiliki sesuatu. Jadi, *al-Malik* bermakna seseorang yang mempunyai kewenangan untuk memerintahkan sesuatu dan melarang sesuatu dalam pemerintahan. *Al-Malik* berarti setiap orang yang memiliki kemampuan di bidang politik dan pemerintahan. Dalam A-Qur'an ada perbedaan makna antara kata *Malik* dengan *Mâlik*. Contohnya kata *Malik* dalam QS. an-Nâs [114: 2 dengan kata *Mâlik* dalam QS. al-Fâtihah [1]: 4.

مَلِكُ الْنَّاسِ

*"Raja Manusia".* (QS. An-Nas/114 : 2)

مَلِكِ يَوْمِ الْدِينِ

*"Pemilik hari pembalasan"* (QS. Al-Fâtihah/1 : 4)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *Malik/Raja* biasanya digunakan untuk penguasa yang mengurus manusia, sedangkan *Mâlik/Pemilik* yang biasanya digunakan untuk menggambarkan kekuasaan si pemilik terhadap sesuatu yang tidak bernyawa. Kalau demikian, adalah wajar apabila ayat kedua surah an-Nâs ini tidak dibaca *Mâlik* dengan memanjangkan

<sup>27</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*.

huruf "mim", sebagaimana dalam surah al-Fātiyah. Di sisi lain, kesan yang ditimbulkan oleh kata Raja dari segi kekuasaan dan keagungan melebihi kesan yang ditimbulkan oleh kata pemilik.<sup>28</sup>

## 9. Za'im

Pemimpin dalam bahasa Arab juga disebut dengan kata *Za'im*. Kata ini berasal dari زعيم "زعيم" - artinya "berdalih", "berkata", "menanggung/menjamin", "menguasai/memerintah", dan "menduga/mengira." Kata زعيم artinya "penjamin/penanggung", "kepala/pemimpin", dan "Brigadir Jenderal". Kata *Za'im* dalam Al-Qur'an diartikan sebagai penjamin, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Yusuf [12]: 72 dan QS. al-Qalam [68]: 40 berikut ini:

قَالُوا نَعْقِدُ صُوَاعَ الْمَلِكِ وَلَمَنْ جَاءَ بِهِ حَمْلٌ بَعِيرٍ وَأَنْ بِهِ زَعِيمٌ

"Penyeru-penyeru itu berkata: "Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya". (QS. Yusuf/12 : 72)

M. Quraish Shihab menafsirkan QS. Yusuf [12]: 72 bahwa di dalam ayat ini menggunakan bentuk jamak (*qalu*. mereka menjawab) dan bentuk tunggal (kata *za'im*: penjamin). Hal ini mengisyaratkan bahwa yang berbicara hanya seorang, yaitu pemimpin rombongan pengejar itu, sedang sisanya menyetujui dan mengiyakan. Ayat kedua kata (*za'im*) termaktub dalam QS. al-Qalam [68]: 40 berikut ini:

سَلَّمُهُمْ أَيُّهُمْ بِذَلِكَ زَعِيمٌ

"Tanyakanlah kepada mereka: "Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu?" (QS. Al-Qalam/68 : 40)

## PENUTUP

Kepemimpinan merupakan suatu proses memengaruhi orang lain agar mau melakukan perintah atau kehendaknya. Gaya kepemimpinan yang tepat mampu mencerminkan besarnya tanggung jawab atasannya kepada karyawannya. Dalam memengaruhi tersebut terdapat beberapa gaya kepemimpinan, misalnya Karismatik, Paternalistik, Otoriter, Militeristik, Demokrasi dan lainnya. Kemudian di dalam Islam juga terdapat gaya kepemimpinan yang dipaparkan dalam karya ini seperti gaya kepemimpinan Spiritual dan Profetik. Konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an dijelaskan dengan berbagai istilah, yaitu *Khalifah*, *Imām*, *Wali*, *Ulil Amri*, *Rā'in*, *Qawwām*, *Sultān*, *Milik*, dan *Za im*.

<sup>28</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*.

## Daftar Pustaka

- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Edited by Zoel Alba. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Arifin, Zainal. *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen Hikmah Idariyah Dalam Al- Quran Sinopsis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020.
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers., 2009.
- Kertanegara, Mulyadi. *Lentera Kehidupan Panduan Memahami Tuhan, Alam, Dan Manusia*. Vol. 9794211710. Bandung: Mizan Pustaka, 2017.
- Moh. Mauluddin, Khusnul Muttaqin, and Ahmad Syafi'i. 2022. "Ibrah Kisah Penolakan Nabi Yusuf Terhadap Ajakan Imra'at Al-Aziz Perspektif Tafsir Maqashidi". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5 (1), 126-42. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i1.987>.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Murtado, Dodo dkk. 2019. *Manajemen dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Nurkolis. *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model, Dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003.
- Quraish Shihab, M. *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2013.
- Tasmara, Toto. *Kepemimpinan Berbasis Spiritual (Spiritual Centered Leaderhip)*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Tobroni. *The Leadership (Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis)*. Malang: UMM Press, 2010.